
Evaluasi Purna Huni pada Ruang Rawat Inap Anggrek Rumah Sakit Arun Lhokseumawe dalam Aspek Fungsional

Muhammad Irsadil Putra¹, Rinaldi Mirsa², Sisca Olivia³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

E-mail : rinaldi@unimal.ac.id¹

Article History:

Received: 05 November 2024

Revised: 08 Desember 2024

Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: *Evaluasi Purna Huni, Rumah Sakit, Fungsi Peraturan*

***Abstract:** Kualitas pelayanan rumah sakit terhadap pasien dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung yang memadai untuk menunjang kesehatan pasien. Ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhatikan agar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian berdasarkan aspek fungsional pada ruang rawat inap Anggrek di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe. Evaluasi purna huni digunakan untuk mengetahui keadaan dan kesesuaian pada fasilitas kesehatan di rumah sakit agar dapat melihat tingkat efisiensi penggunaan sumber daya dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif yang diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan pada ruang rawat inap di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe masih memiliki banyak kekurangan dan ketidaksesuaian dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dalam aspek fungsional berdasarkan evaluasi purna huni*

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan perseorangan secara maksimal melalui pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat, sesuai dengan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Peningkatan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit tidak hanya bergantung pada kompetensi medis tenaga kesehatan dan fasilitas canggih, tetapi juga pada aspek fisik dan fungsional dari ruang perawatan yang disediakan. Salah satu bagian paling penting pada rumah sakit adalah ruang rawat inap. Instalasi Rawat Inap adalah suatu bentuk perawatan atau proses pemulihan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional terhadap pasien yang sakit, dengan cara menginapkan pasien dalam ruangan yang telah disesuaikan dengan jenis penyakit yang dideritanya (Fasa & Raidi, 2024).

Perencanaan dan manajemen bangunan ruang rawat inap di rumah sakit pada dasarnya merupakan usaha untuk menetapkan fasilitas fisik, tenaga kerja, dan peralatan yang diperlukan untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka (Ambarwati, 2023). Oleh karena itu, evaluasi secara berkala terhadap kondisi dan fungsi ruang rawat inap perlu dilakukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada memenuhi standar yang

ditetapkan dan dapat memberikan pengalaman yang optimal bagi pasien dan tenaga kesehatan.

Rumah Sakit Arun Lhokseumawe merupakan rumah sakit yang berada pada Jl. Plaju Komplek Perumahan PT Arun Batuphat Timur, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh dengan luas 9450m². Ruang rawat inap Anggrek di rumah sakit ini merupakan salah satu area yang memegang peranan krusial dalam pelayanan pasien. Namun, untuk memastikan bahwa ruang rawat inap ini berfungsi secara maksimal, perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap berbagai aspek fungsionalnya. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana ruang rawat inap Anggrek dapat memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, serta mendeteksi adanya potensi masalah yang dapat mempengaruhi kualitas layanan.

Penelitian ini akan fokus pada evaluasi purna huni ruang rawat inap Anggrek dari aspek fungsional. Aspek fungsional yang akan diukur mengacu pada Permenkes No 24 Tahun 2016 yang membahas terkait persyaratan rumah sakit.

Melalui pendekatan evaluasi yang sistematis ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas ruang rawat inap Anggrek dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan fasilitas di masa mendatang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau jalur yang harus diambil dalam konteks penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, langkah-langkah yang terstruktur dengan baik perlu disertakan dalam proses tersebut. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami (Askar, 2022).

Evaluasi Purna Huni (*Post Occupancy Evaluation*) adalah proses pengujian efektivitas sebuah lingkungan binaan bagi kebutuhan manusia, baik pengujian efektivitas bangunannya sendiri maupun efektivitas programnya terhadap kebutuhan pengguna (Laurent dalam Dina An Nuurrika Asmara, 2014). Tahapan Penelitian Evaluasi Purna Huni (EPH) menekankan pada tiga aspek yaitu aspek fungsional, aspek teknis dan aspek perilaku (Natalia & Tisnawati, 2018). Penelitian ini berfokus pada salah satu aspek tersebut yaitu aspek fungsional

Aspek fungsional merupakan aspek yang berkaitan dengan seluruh elemen bangunan atau lingkungan binaan yang secara langsung mendukung aktivitas pengguna beserta karakteristiknya. Struktur ruang, penataan, dan sistem sirkulasi memiliki potensi untuk memengaruhi aktivitas dan fungsi pengguna, dengan penekanan pada kesesuaian antara area aktivitas dan semua kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada aspek fungsional pada ruang rawat inap Anggrek Rumah Sakit Arun Lhokseumawe dan komparasi dengan Permenkes No 24 Tahun 2016

Tahapan proses penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi studi terdahulu terkait evaluasi purna huni berdasarkan aspek fungsional.
2. Melakukan pencarian identifikasi data peraturan yang dikeluarkan pemerintah terkait bangunan rawat inap.
3. Mendokumentasikan dan mendeskripsikan kondisi bangunan.
4. Melakukan pengukuran pada bangunan rawat inap dan wawancara kepada pasien.
5. Menganalisis data yang didapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek fungsional rawat inap

Aspek fungsional merupakan aspek yang berkaitan dengan seluruh elemen bangunan atau lingkungan binaan yang secara langsung mendukung aktivitas pengguna beserta karakteristiknya (Natalia & Tisnawati, 2018).

Aspek fungsional pada ruang rawat inap rumah sakit diukur berdasarkan peraturan yang ditetapkan pemerintah yaitu pada Permenkes No 24 Tahun 2016, berdasarkan aturan yang ada maka dapat dilihat apakah bangunan rawat inap Anggrek pada Rumah Sakit Arun Lhokseumawe memiliki aspek fungsional yang sesuai dengan aturan yang ada. Ruang rawat inap memiliki beberapa aspek fungsional yang dibedakan berdasarkan jenis ruang yang ada pada ruang rawat inap.

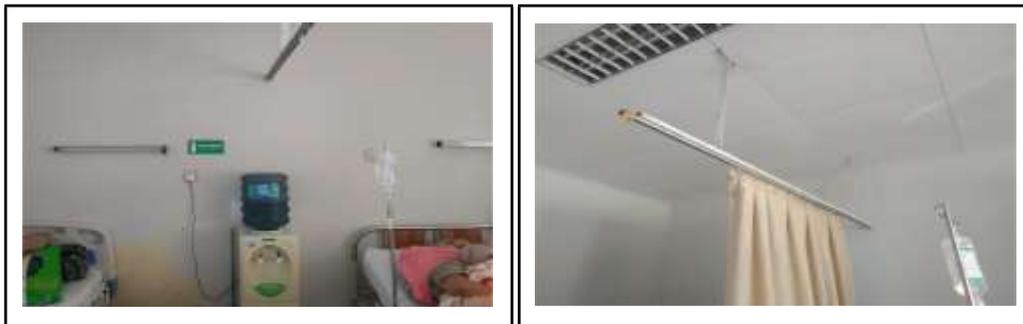
Ruang rawat inap Anggrek adalah ruang yang memiliki 3 jenis ruangan, yaitu ruang perawatan, ruang pos perawat dan kamar mandi. Ruang perawatan terjadi dari kamar VIP, kamar kelas I, kamar kelas II, kamar kelas III, dan kamar isolasi. Ruang rawat inap Anggrek menampung pasien umum yang membutuhkan perawatan.

Standar yang ditetapkan oleh Permenkes No 24 Tahun 2016 terkait aspek fungsional pada ruang rawat inap dapat dipaparkan berdasarkan berikut:

1. Bahan bangunan tidak boleh memiliki porositas tinggi.

Material pada ruang rawat inap Anggrek tidak memiliki porositas tinggi, hal ini dapat dilihat pada bagian dinding, lantai dan langit-langit yang tidak terdapat tanda memiliki porositas tinggi, seperti tidak terdapat pori-pori pada material bangunan.

Material yang tidak memiliki porositas tinggi memberikan dampak kebersihan ruang yang lebih baik, hal tersebut dapat meningkatkan kenyamanan pasien.



Gambar 1. Material bangunan ruang rawat inap

Material yang digunakan pada dinding, lantai, dan langit-langit tidak memiliki porositas tinggi. Porositas adalah kemampuan material untuk menyerap atau menyimpan udara dan cairan. Dengan porositas rendah, material tidak memiliki pori-pori atau celah yang signifikan untuk menahan partikel kotoran, cairan, atau mikroorganisme.

Material tidak memiliki porositas tinggi, ruang rawat inap lebih mudah dibersihkan dan dipelihara. Material yang tidak memiliki porositas tinggi lebih tahan terhadap penyerapan kotoran, noda, atau cairan, yang membantu mencegah akumulasi kuman atau bakteri. Ini penting dalam lingkungan kesehatan, di mana kebersihan menjadi prioritas untuk mencegah infeksi nosokomial (infeksi yang didapat di rumah sakit).

Lingkungan yang bersih dan mudah dirawat berkontribusi pada kenyamanan pasien. Pasien akan merasa lebih nyaman berada di ruang yang terlihat bersih dan terawat, serta

aman dari potensi kontaminasi atau bau yang tidak sedap akibat penyerapan zat-zat pada material bangunan.

Menggunakan material dengan porositas rendah dalam fasilitas kesehatan seperti ruang rawat inap dapat meningkatkan standar kebersihan, mengurangi risiko infeksi, serta meningkatkan kualitas perawatan pasien.

2. Tirai pembatas harus memiliki rel yang dibenamkan/menempel pada plafon.

Tersedia tirai pembatas pada setiap kamar dan rel menempel pada plafon. Tersedianya tirai pembatas membuat pasien dapat menjaga privasinya sehingga pasien dapat melakukan aktivitas tanpa khawatir diketahui oleh pasien di sebelahnya, hal ini kemudian berdampak pada tingkat kenyamanan yang didapatkan oleh pasien.



Gambar 2. Tirai pembatas kamar

Tirai pembatas yang memiliki rel yang dibenamkan atau menempel pada plafon menciptakan pemisahan yang efektif antara tempat tidur pasien. Pemasangan rel yang langsung terhubung dengan plafon memaksimalkan penggunaan ruang dan menjaga agar tidak ada celah di antara plafon dan tirai, sehingga privasi lebih terjaga.

Keberadaan tirai pembatas di setiap kamar berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga privasi pasien. Privasi sangat penting dalam lingkungan kesehatan, terutama ketika pasien sedang menjalani pemeriksaan, perawatan, atau sekadar ingin beristirahat tanpa gangguan visual dari pasien lain. Kenyamanan emosional ini berkontribusi terhadap kesejahteraan pasien, yang dapat mempercepat proses penyembuhan. Dengan tersedianya tirai pembatas di setiap kamar, ruangan rawat inap menjadi lebih fungsional dan fleksibel. Ruangan tersebut bisa menampung lebih dari satu pasien sambil tetap menyediakan ruang privasi yang diperlukan untuk setiap individu, tanpa harus mengorbankan ruang tambahan untuk struktur pembatas permanen.

3. Tersedia 2 kotak kontak dan tidak adanya sambungan langsung.

Pada setiap ruang perawatan hanya tersedia 1 kotak kontak. Hal ini tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan pada Permenkes No 24 Tahun 2016 yang mana pada setiap ruang perawatan harus memiliki 2 kotak kontak. Tidak tersedianya kotak kontak yang cukup menjadikan adanya potensi gangguan dalam memberikan perawatan medis yang dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan yang kemudian dapat berdampak pada risiko keselamatan pasien.



Gambar 3. Kotak kontak

Faktor yang harus diperhatikan dalam manajemen pengelolaan rumah sakit yaitu efisiensi pelayanan (. Berdasarkan Permenkes No. 24 Tahun 2016, setiap ruang perawatan harus memiliki minimal dua kotak kontak. Namun, dalam situasi yang dijelaskan, hanya tersedia satu kotak kontak per ruang. Ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar regulasi yang berlaku, yang berpotensi memengaruhi efisiensi perawatan medis di ruang tersebut.

Kurangnya jumlah kotak kontak dapat menghambat operasional medis, terutama jika diperlukan penggunaan beberapa perangkat medis elektronik secara bersamaan. Banyak peralatan medis penting, seperti monitor vital, alat infus otomatis, atau mesin pernapasan, memerlukan akses ke sumber daya listrik yang konsisten. Dengan hanya satu kotak kontak, staf medis dapat kesulitan mengoperasikan beberapa alat secara efisien, terutama dalam situasi darurat.

Selain berdampak pada kualitas perawatan, ketidakcukupan kotak kontak juga meningkatkan risiko keselamatan pasien. Dalam situasi darurat, waktu menjadi faktor kritis. Jika alat-alat medis tidak dapat segera dihubungkan atau terhambat karena terbatasnya akses daya, kondisi pasien bisa memburuk. Penggunaan terlalu banyak perpanjangan atau adaptor juga dapat menimbulkan risiko korsleting atau kebakaran, yang semakin meningkatkan ancaman bagi keselamatan pasien.

4. Tersedia *outlet* oksigen.

Pada ruangan perawatan di ruang rawat inap Anggrek tidak ditemukannya outlet oksigen. Tidak tersedianya outlet oksigen membuat tidak adanya akses langsung terhadap sumber oksigen, hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perawatan jika dibutuhkan yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pasien.

Outlet oksigen merupakan fasilitas yang penting pada ruang rawat inap. Ketiadaan outlet oksigen di ruang perawatan Anggrek menunjukkan bahwa pasien tidak memiliki akses langsung ke suplai oksigen yang terintegrasi. Hal ini bisa menjadi masalah serius, terutama dalam situasi medis darurat di mana oksigen sangat dibutuhkan untuk menstabilkan kondisi pasien. Keselamatan pasien merupakan suatu upaya menjamin segala tindakan dan aktivitas yang berhubungan dengan pasien yang dilakukan oleh petugas kesehatan agar berlangsung dengan aman dan tidak menimbulkan efek atau dampak yang membahayakan bagi pasien melalui serangkaian aktivitas yang telah diatur dalam perundang undangan (Fadhilah, dkk. 2023).

Tanpa outlet oksigen, staf medis harus mencari sumber oksigen eksternal, seperti tangki oksigen portabel, yang mungkin tidak selalu tersedia dengan segera. Keterlambatan

dalam menyediakan oksigen dapat memperburuk kondisi pasien yang membutuhkan oksigen secepat mungkin, seperti pasien dengan gangguan pernapasan, gagal jantung, atau kondisi kritis lainnya. Keterlambatan ini bisa mengakibatkan penanganan yang tidak tepat waktu dan mempengaruhi perawatan yang diterima pasien.

Secara keseluruhan, ketiadaan outlet oksigen di ruang rawat inap Anggrek mengakibatkan risiko serius terhadap kesehatan dan keselamatan pasien, terutama dalam kondisi darurat. Hal ini perlu segera diperbaiki untuk memastikan fasilitas kesehatan yang memadai dan layanan yang berkualitas.

5. Tersedia bukaan.

Pada setiap kamar tersedia bukaan dengan luas sebagai berikut:

- a. Kamar VIP = 4,32m².
- b. Kamar Kelas I = 7,4m²
- c. Kamar Kelas II = 16,2m².
- d. Kamar Kelas III = 16,2m².

Tersedianya bukaan pada ruangan memungkinkan udara untuk dapat masuk ke dalam ruangan yang menyebabkan meningkatkan kualitas udara pada ruang perawatan, hal tersebut dapat meningkatkan kenyamanan bagi pasien yang mendukung proses penyembuhan pasien.



Gambar 4. Bukaan pada ruang perawatan

Tersedianya bukaan di setiap kamar memungkinkan sirkulasi udara alami. Ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas udara dalam ruangan. Udara segar yang masuk dari bukaan akan menggantikan udara dalam ruangan yang dapat terpolusi oleh aktivitas pasien, peralatan medis, atau bahan kimia pembersih. Kualitas udara yang baik sangat diperlukan

untuk kesehatan pasien, terutama pasien yang mengalami gangguan pernapasan atau dalam proses pemulihan.

Ruangan dengan ventilasi yang baik cenderung memiliki suhu dan kelembapan yang lebih stabil, mengurangi rasa pengap, panas, atau kelembapan berlebih. Udara segar juga memberikan lingkungan yang lebih sehat, meningkatkan perasaan nyaman dan segar, serta mengurangi stres. Dengan bukaan yang memadai, ruangan menjadi lebih sehat dan mendukung pemulihan fisik maupun mental pasien. Ini terutama penting dalam konteks perawatan jangka panjang atau rawat inap.

Secara keseluruhan, tersedianya bukaan yang memadai di setiap kamar memberikan kontribusi positif terhadap kualitas udara, kenyamanan, dan kesehatan pasien. Ini merupakan elemen penting dalam desain ruang perawatan yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan pasien.

6. Tersedia nurse call pada masing-masing tempat tidur.

Pada ruangan perawatan di ruang rawat inap Anggrek tidak tersedia nurse call. Tidak tersedianya nurse call menyebabkan kurangnya akses pasien untuk memanggil perawat. Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi hal yang penting untuk mendukung berjalannya proses program keselamatan pasien. Salah satu hal yang dapat mendukung keselamatan pasien adalah ketersediaan nurse call, Jika ini tidak tersedia, maka resiko terjadinya insiden keselamatan pasien tinggi dan tentunya akan membahayakan nyawa pasien (Pakka, 2021).

Nurse call adalah sistem komunikasi penting yang memungkinkan pasien untuk memanggil perawat secara langsung ketika membutuhkan bantuan, terutama dalam situasi darurat. Sirait & Firdaus (2020) menyatakan sistem nurse call memberikan kemudahan dan solusi bagi pasien dan keluarga jika membutuhkan bantuan perawat seperti kegawatdaruratan, mengganti cairan infus, terjatuh dari TT, terjatuh di kamar mandi, dan lainnya. Nurse call berfungsi untuk meningkatkan pengawasan dan pengontrolan pasien di ruang rawat inap. Sistem nurse call dapat menjadi alternatif atau solusi dalam mempercepat pelayanan rumah sakit yaitu pada bagian rawat inap dalam memonitor kondisi kesehatan pasien serta dapat melakukan pemanggilan perawat yang dilakukan secara otomatis dengan alat detektor suhu badan, detak jantung dan nurse button (Vikasari, 2018).

Tanpa sistem nurse call, pasien yang membutuhkan bantuan mungkin harus menunggu lebih lama untuk mendapatkan perhatian dari perawat, terutama jika mereka tidak bisa bergerak atau berkomunikasi dengan cara lain. Ini dapat meningkatkan risiko keselamatan pasien, karena respon yang terlambat dalam situasi medis darurat bisa memperburuk kondisi pasien, meningkatkan risiko komplikasi, atau bahkan menyebabkan kematian. Dalam kasus pasien dengan mobilitas terbatas atau penyakit serius, akses cepat untuk memanggil bantuan sangatlah krusial.

Sistem nurse call juga berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam memastikan kualitas perawatan di rumah sakit. Dengan tidak adanya nurse call, kualitas perawatan secara keseluruhan dapat menurun karena staf perawat tidak dapat merespons kebutuhan pasien dengan efisien. Selain itu, perawat mungkin tidak menyadari bahwa pasien membutuhkan bantuan, yang dapat menyebabkan kelalaian atau keterlambatan dalam perawatan yang penting.

Secara keseluruhan, ketiadaan nurse call di ruang rawat inap Anggrek sangat memengaruhi keselamatan pasien, menurunkan kualitas perawatan, serta dapat merusak kepercayaan pasien terhadap rumah sakit. Pemasangan sistem *nurse call* akan menjadi

langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan menjaga keselamatan pasien.

7. Tersedia kamar mandi di setiap ruang.

Kamar mandi tersedia pada setiap ruang rawat inap dengan ukuran $2,5\text{m} \times 2,5\text{m} = 6,25\text{m}^2$. Tersedianya kamar mandi membuat pasien dapat melakukan aktivitas terkait kebersihan pribadi pada ruang perawatannya masing-masing yang membuat kenyamanan pasien meningkat, hal ini berdampak pada kepuasan, rasa aman dan kenyamanan pasien.



Gambar 5. Kamar mandi ruang perawatan

Kamar mandi dalam ruang rawat inap bertujuan memudahkan pasien dalam akses pemenuhan kebutuhan personal hygiene dan eliminasi pasien (Arisa, 2023). Dengan tersedianya kamar mandi pribadi di setiap ruang perawatan, pasien dapat melakukan aktivitas kebersihan pribadi tanpa harus berbagi fasilitas dengan pasien lain. Ini meningkatkan privasi pasien, yang merupakan aspek penting dalam memberikan perawatan yang bermartabat. Kamar mandi pribadi memungkinkan pasien untuk merasa lebih aman dan nyaman saat menjalankan aktivitas sehari-hari, tanpa perlu khawatir tentang interaksi dengan pasien lain atau staf rumah sakit.

Kenyamanan yang dihasilkan dari kamar mandi pribadi berkontribusi langsung pada kepuasan pasien selama masa perawatan. Pasien yang merasa memiliki kontrol atas kebersihan pribadinya lebih cenderung puas dengan fasilitas rumah sakit. Hal ini juga mengurangi ketidaknyamanan yang mungkin terjadi ketika pasien harus menggunakan kamar mandi umum yang sering kali terbatas dan bisa memicu penundaan atau ketidaknyamanan tambahan.

Kondisi yang nyaman secara fisik dan psikologis, seperti memiliki akses ke kamar mandi pribadi, berperan dalam mendukung proses penyembuhan pasien. Kenyamanan berhubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan emosional dan mental pasien, yang pada gilirannya dapat mempercepat pemulihan. Pasien tidak perlu menunggu atau pergi jauh untuk menggunakan fasilitas umum, yang bisa melelahkan atau berisiko bagi mereka yang memiliki mobilitas terbatas.

Akses langsung ke kamar mandi mengurangi risiko cedera akibat harus berjalan jarak jauh atau berbagi fasilitas dengan pasien lain. Selain itu, kamar mandi di setiap ruangan juga membantu mengurangi potensi penyebaran infeksi yang mungkin terjadi di kamar mandi umum.

Kesimpulannya, ketersediaan kamar mandi pribadi di setiap ruang rawat inap dengan ukuran yang cukup luas berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan, kepuasan, dan keselamatan pasien. Akses langsung ke fasilitas kebersihan pribadi meningkatkan

standar perawatan serta mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis pasien, yang pada akhirnya mempercepat proses penyembuhan.

Tabel 1. Hasil pembahasan (analisis penulis, 2024)

| No | Standar (Permenkes No 24 Tahun 2016) | Data eksisting |
|----|-------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1 | Bahan bangunan tidak boleh memiliki porositas tinggi. | Sesuai |
| 2 | Tirai pembatas harus memiliki rel yang dibenamkan/menempel pada plafon. | Sesuai |
| 3 | Tersedia 2 kotak kontak dan tidak adanya sambungan langsung. | Tidak sesuai |
| 4 | Tersedia <i>outlet</i> oksigen. | Tidak sesuai |
| 5 | Tersedia bukaan. | Sesuai |
| 6 | Tersedia <i>nurse call</i> pada masing-masing tempat tidur. | Tidak sesuai |
| 7 | Tersedia kamar mandi di setiap ruang. | Sesuai |

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dapat di ambil kesimpulan terkait kesesuaian aspek fungsional pada ruang rawat inap Anggrek Rumah Sakit Arun Lhokseumawe yaitu, pada ruang rawat inap Anggrek terdapat beberapa ketidak sesuaian dengan standar yang telah ditetapkan pada Permenkes No 24 Tahun 2016, dari 7 aspek fungsional yang ada pada peraturan terdapat 3 ketidak sesuaian pada ruang rawat inap Anggrek Rumah Sakit Arun Lhokseumawe yaitu jumlah kotak kontak yang tidak sesuai, tidak tersedianya *outlet* oksigen dan tidak tersedianya *nurse call* pada ruang perawatan. ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan terhambatnya aktifitas medis yang terjadi pada rumah sakit serta menurunnya kualitas pelayanan terhadap pasien, hal tersebut dapat berdampak pada keamanan dan keselamatan terhadap pasien serta dapat berpengaruh kepada nama baik rumah sakit yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat kepada Rumah Sakit Arun Lhokseumawe.

Di sisi lain, fasilitas yang mendukung privasi dan kenyamanan pasien, seperti tersedianya tirai pembatas dan kamar mandi pribadi di setiap ruang perawatan, memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan kepuasan pasien. Privasi yang terjaga dan akses mudah ke fasilitas kebersihan pribadi mendukung kesejahteraan fisik dan mental pasien, yang penting dalam proses penyembuhan. Selain itu, bukaan yang memadai di setiap kamar meningkatkan kualitas udara dan ventilasi, yang juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan perawatan yang sehat.

Namun demikian, ketidakhadiran sistem *nurse call* dan *outlet* oksigen sangat memengaruhi akses pasien terhadap layanan medis yang cepat dan efisien. Hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan dan kepuasan pasien terhadap rumah sakit. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pelayanan di ruang rawat inap Anggrek, penting bagi rumah sakit untuk menambah kotak kontak, memasang *outlet* oksigen, dan menyediakan sistem *nurse call*. Langkah-langkah ini akan memastikan perawatan yang lebih aman, efisien, dan meningkatkan keseluruhan pengalaman pasien selama perawatan.

DAFTAR REFERENSI

Ambarwati, Elyana. Sarwadamana, Raden Jaka. Dkk. 2023. "Analisis Standar Bangunan dan Prasarana Ruang Nurse Station, Ruang Kepala Rawat Inap dan Ruang Dokter Jaga di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Dr. Soetarto Yogyakarta" dalam *Informasi Kesehatan dan Administrasi Rumah Sakit* Volume 2.

-
- Arisa, Azura. Purwanti, Sri. Diaty, Rima. 2023. “Kesiapan RSUD Dr. H. Moch Anshari Shaleh Banjarmasin Menghadapi Regulasi PP No 47 2021 Tentang Implementasi Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) JKN di Tahun 2022” dalam *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda* Volume 11.
- Dina, An Nuurrika Asmara. 2014. “Evaluasi Purna Huni Sirkulasi dan Fasilitas Terminal Kartasura” dalam *Jurnal Sinektika* Volume 14.
- Fadhilah, Yasmin. Dkk. 2023. “Implementasi Standar Ruang Bangunan Instalasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta” dalam *Indonesian Journal of Hospital Administration* Volume 6.
- Fasa, Fadlilla Syahra. Raidi, Samsudin. 2024. “Evaluasi Purna Huni Koridor Instalasi Rawat Inap (Studi Kasus: Gedung Merbabu RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali)” dalam *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Kemendes RI. Permenkes RI No 24 Tahun 2016 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit. 2016.
- Natalia, D. A. R., & Tisnawati, E. 2018. “Kajian Evaluasi Purna Huni Di Perumnas Condongcatur Yogyakarta”. *Prosiding Seminar Nasional Unimus, 1*, 667–672.
- Nugraha, Faizqhintar Bima. Purnomo, Alifia Firda. Dkk. 2022. “Implementasi Standar Bangunan Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Panembahan Senopati” dalam *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia* Volume 2.
- Nur, Askar. Utami, Fakhira Yaumil. 2022. “Proses dan Langkah Penelitian Antropolgi: Sebuah *Literature Review*” dalam *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* Volume 3.
- Pakka, Muslimin R. dkk. 2021. “Pengaruh Kinerja Perawat dan Sarana Prasarana Terhadap Keselamatan Pasien di RSUD Kota Makassar” dalam *Window of Public Health Journal* Volume 2.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.
- Sirait, Jonston. Firdausi, Ahmad. 2020. “Perancangan *Internet of Things Nurse Call System* pada Area Rawat Inap Rumah Sakit Berbasis Arduino menggunakan Metode *FIFO*” dalam *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer* Volume 10.
- Vikasari, Cahya. Purwiyanto. Aji, Galih Mustiko. 2018. “Teknologi Aplikasi *Nurse Call* Berbasis *Client Server* pada Rumah Sakit” dalam *Journal of Applied Informatics and Computing* Volume 2.